



Analisis Nilai-Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye

Dwi Asifasari^{1✉}, M. Rama Sanjaya^{2✉}, Aryanti Agustina^{3✉}, M. Doni Sanjaya^{4✉}

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja
Email: dwiasyifa6@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja
Email: Sanjayamuhamadrama@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja
Email: aryanti_Agustina@fkip.unbara.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja
Email: donireni837@gmail.com

Kata Kunci

Analisis, nilai didaktis, novel

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis dalam novel Hujan karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis karya. Pada penelitian ini menunjukkan adanya nilai didaktis yang terkandung dalam novel "Hujan" karya Tere Liye yang terdiri dari nilai kesucilaan atau budi pekerti, nilai kecerdasan, nilai sosial, nilai kemandirian, dan nilai kesabaran. Nilai kesucilaan atau budi pekerti yang terdapat dalam novel "Hujan" karya Tere Liye yaitu nilai yang berkaitan dengan watak dan nilai yang berkaitan dengan akhlak yang baik. Nilai kecerdasan berkaitan dengan cara berfikir kritis, logis, dan kreatif. Nilai sosial berkaitan dengan hak dan kewajiban, rasa tanggung jawab, dan toleransi. Nilai kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, rasa percaya diri, dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Nilai kesabaran berkaitan dengan sabar dalam menerima cobaan hidup, dan sabar dalam pergaulan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel "Hujan" karya Tere Liye ini dapat dijadikan acuan untuk kehidupan di masyarakat karena mengandung nilai-nilai didaktis.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan hasil refleksi atau evaluasi terhadap pengarang dan kehidupan di sekitarnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Karya sastra dapat mengajak penikmatnya untuk merenungi hidup dan kehidupan ini lebih dalam, bahkan mampu mengajak mengenal Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya (Awalludin & Nilawijaya, 2021:33).

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah, sastra lahir sebagai hasil kontemplasi pengarang terhadap fenomena yang ada. Ungkapan tersebut kemudian dituangkan pengarang ke dalam sebuah karangan dengan menggunakan media bahasa secara lisan atau tulisan. Oleh sebab itu, kegiatan sastra itu tidak bisa lepas dari unsur masyarakat melalui intuisi sosial menggunakan medium bahasa (Awalludin dan Anam (2019:16).

Karangan yang telah diciptakan oleh pengarang mengandung sebuah pesan yang dapat dipahami oleh pembacanya. Hasil dari karangan ini disebut karya sastra yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, apa yang dituliskan pengarang tidak lepas dari kondisi masyarakat yang merupakan ungkapan pengarang terhadap kehidupan sekitarnya. Menganalisis karya sastra dapat dilakukan melalui kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Awalludin, Sanjaya, Sevriyani, 2020:38). Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan (Nilawijaya dan Awalludin, 2021:14). Menurut Jabrohim (2017:77), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang sebagai refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Karya sastra juga tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya. Suatu karya sastra bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Nilai-nilai didaktis dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Hubungan sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan. Hubungan ini dikarenakan dalam sastra terkandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra merupakan salah satu wahana bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai didaktis bagi pembaca. Meskipun rangkaian peristiwa dan tokoh bersifat imajinatif, tetapi kebenaran nilai kehidupan yang disampaikan pengarang tidak dapat disangkal.

Nilai-nilai didaktis dalam karya sastra memberikan nasihat bagi pembaca, tidak jarang pula memberikan kritikan baik secara ironi maupun transparan. Hal ini semua memberikan pesan kepada pembaca untuk menjadi insan yang pandai dalam memetik suatu hikmah dari nilai yang terkandung

dalam karya sastra.

Nilai-nilai didaktis yang dibahas dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Fitriani (2017:6), yang mengemukakan bahwa nilai didaktis meliputi: (1) nilai kesucilaan atau budi pekerti adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak dan nilai yang berkaitan dengan watak, (2) nilai kecerdasan yaitu nilai yang membentuk manusia yang cerdas dalam arti tajam otaknya, banyak pengetahuannya, dan mempunyai sikap serta jiwa yang imiah. Nilai kecerdasan ini terbagi menjadi beberapa indikator, diantaranya yaitu; nilai yang berkaitan dengan cara berpikir kritis, cara berpikir logis dan nilai yang berkaitan dengan cara berpikir kreatif, (3) nilai sosial, nilai ini perlu ditanamkan di masyarakat sehingga tumbuh hubungan sosial yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Nilai sosial terbagi menjadi beberapa indikator yaitu; nilai yang berkaitan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban, nilai yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, dan nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi (4) nilai kemandirian, nilai kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, rasa percaya diri, dan tanggung jawab atas apa yang dilakukan, (5) nilai kesabaran yaitu nilai yang berkaitan dengan tidak lekas putus asa. Nilai kesabaran terbagi menjadi beberapa indikator yaitu; nilai yang berkaitan dengan sabar menerima cobaan hidup dan sabar dalam pergaulan.

Karya sastra yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebuah novel. Menurut Kosasih (2014:60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2013:12) menyatakan bahwa "Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik". Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Novel yang dipilih adalah "Hujan" karya Tere Liye. Alasannya karena novel ini menggunakan bahasa yang sederhana sehingga pembaca mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Selain itu, novel ini menceritakan persahabatan, cinta, perpisahan, perjuangan, dan tentang hujan, serta isinya menceritakan kehidupan manusia di tahun 2042—2050-an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel "Hujan" karya Tere Liye dengan judul Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian"(Arikunto, 2013:3). Tujuan metode ini digunakan agar seluruh hasil penelitian dapat dideskripsikan secara lengkap, rinci, sistematis, dan

objektif guna menjawab hipotesis sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai didaktis novel "Hujan" karya Tere Liye dalam kajian menganalisis nilai didaktis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1) Nilai Kesusilaan/Budi Pekerti dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye

a) Nilai yang Berkaitan dengan Watak

Watak merupakan sifat batin manusia yang memengaruhi pikiran, budi pekerti dan tingkah laku atau tabiat dari manusia tersebut. Watak bisa mempengaruhi tingkah laku terwujud dalam perilaku. Walaupun demikian, perilaku seseorang bisa diatur dan dibentuk tergantung oleh lingkungan di mana manusia tersebut tinggal dan berinteraksi.

"Halo, Princess!" "Ayah!" Lail berseru riang. "Bagaimana kabarmu hari ini, Princess?" Tanpa dapat ditahan, Lail langsung bercerita panjang lebar. Sudah tiga bulan terakhir ayahnya yang bekerja di luar negeri tidak pulang, termasuk saat libur panjang. Dia hanya bertemu via layar atau bicara lewat telepon seperti sekarang." (Liye, 2019:13)

Pada kutipan di atas, watak yang digambarkan oleh tokoh Ayah Lail dalam novel "Hujan" karya Tere Liye menjelaskan watak penyayang terhadap anaknya Lail. Hal itu terlihat dari ungkapan Ayah "Halo, Princess!" "Bagaimana kabarmu hari ini, Princess?". Dalam ungkapan tersebut, Ayah Lail menanyakan kabar anaknya dari via telepon dengan panggilan "Princess" yang menandakan bahwa ia sangat menyayangi anaknya. Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan watak dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Siapa namamu?" anak laki-laki itu bertanya, mengibaskan air dari rambutnya, bagian atas seragam sekolahnya basah. "Lail," jawabnya pendek. "Namaku Esok." Lail mengangguk, memperhatikan anak laki-laki yang sejengkal lebih tinggi dibanding dirinya. Seragam sekolah mereka sama. "Kamu satu sekolah denganku?" Esok bertanya lebih dulu. (Liye, 2019:34)

Pada kutipan di atas, watak Esok yang digambarkan dalam kutipan novel "Hujan" karya Tere Liye dapat dilihat dari percakapan antara Esok dan Lail. Dari ungkapan Esok menandakan Esok adalah sosok pemuda yang supel atau mudah bergaul dengan orang lain yaitu "Siapa namamu?" anak laki-laki itu bertanya. Dalam kutipan novel tersebut mereka belum sama sekali mengenal satu sama lain, Lail mencoba untuk berkenalan dengan Lail "Namaku Esok." dan mencoba berinteraksi dengan Lail dengan "Kamu satu sekolah denganku?" Esok bertanya lebih dulu.

b) Nilai yang Berkaitan dengan Akhlak

Akhlak juga berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Sebaliknya, bila seseorang

melakukan perbuatan buruk maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang buruk.

"Lail meronta. Dia hendak menolong ibunya. Anak laki-laki itu lebih cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh. Mereka berhasil lompat menyelamatkan diri." (Liye, 2019:29)

"Kamu kenakan jaketku." Anak laki-laki berusia lima belas tahun yang berdiri di samping Lail melepas jaketnya, menyerahkannya kepada Lail." (Liye, 2019:30)

"Kita harus mencari tempat berteduh, sebelum hujan deras," anak laki-laki itu berkata pelan. Dia lantas memegang lengan Lail, mengajaknya berlari menembus gerimis sekaligus riuh-rendah akibat gempa. (Liye, 2019:33)

"Aku tahu larangan itu." Esok mengangguk, suaranya serak. "Tapi ini darurat, dan aku tidak menghawatirkan abu. Aku menghawatirkan hujan turun, situasinya lebih berbahaya dibanding abu vulkanik." (Liye, 2019:53)

"Esok sudah melakukan itu sejak hari pertama, mulai dari menawarkan membawa barang-barang, membagikan masker, bercakap-cakap dengan marinir, petugas kesehatan, dan menguping informasi. Dia belajar cepat." (Liye, 2019:61)

Pada keempat kutipan dalam novel "Hujan" karya Tere Liye tersebut menggambarkan tokoh Esok yang memiliki akhlak saling tolong-menolong sesama manusia. Dari kutipan "Anak laki-laki itu lebih cekatan menyeret tubuh Lail, menariknya lari melintasi lantai ruangan, menendang pintu, persis sebelum lantai ruangan itu ikut runtuh." Menjelaskan tokoh Esok yang menolong Lail untuk keluar dari dalam kereta bawah tanah ketika bencana gempa bumi terjadi. Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan akhlak juga bisa dilihat dari ungkapan Esok "Kamu kenakan jaketku." Esok melepaskan jaketnya dan menyerahkannya kepada Lail. "Dia lantas memegang lengan Lail, mengajaknya berlari menembus gerimis sekaligus riuh-rendah akibat gempa" Esok juga membantu Lail memegang lengan Lail, dan mengajak Lail untuk mencari tempat berlindung sebelum hujan turun.

Kemudian nilai yang berkaitan dengan akhlak juga bisa dilihat dari ungkapan tokoh Esok yang memaksa petugas untuk membiarkannya mencari Lail yang tiba-tiba menghilang dari tenda pengungsian. "Aku tahu larangan itu." "Tapi ini darurat, dan aku tidak menghawatirkan abu. Aku menghawatirkan hujan turun, situasinya lebih berbahaya dibanding abu vulkanik."

2) Nilai Kecerdasan dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye

a) Nilai yang Berkaitan dengan Cara Berfikir Kritis

Berpikir pada sebuah level yang kompleks menggunakan berbagai proses analisis dan proses evaluasi terhadap informasi yang didapatkan yaitu merupakan cara berpikir kritis. Berpikir kritis berarti

secara cepat seseorang akan tahu hal-hal yang benar dan hal-hal yang tidak benar.

"Kita memutar, mengambil tangga darurat di belakang." Wajah petugas semakin tegang, meski lorong terasa lembab, keringat mengucur dari lehernya. "Bagaimana kalau di belakang juga ambruk?" salah satu penumpang bertanya, cemas. "Semoga tidak. Ayo cepat! Cepat! Petugas berseru. (Liye, 2019:24)

Pada kutipan novel "Hujan" karya Tere Liye di atas terdapat nilai yang berkaitan dengan cara berfikir kritis seperti ungkapan berikut ini *"Kita memutar, mengambil tangga darurat di belakang."* Pada ungkapan tersebut terlihat petugas langsung berfikir untuk menyelamatkan semua penumpang kereta untuk melewati tangga darurat yang ada di belakang. Petugas kereta berteriak dan berseru secara cepat supaya semua penumpang bisa selamat.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan cara berfikir kritis dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Suhu bumi terus turun. Dalam seminggu, temperatur akan turun hingga lima belas derajat," Esok yang menjelaskan. *"Tapi kita tidak perlu khawatir, potokol darurat telah diumumkan Wali Kota."* (Liye, 2019:50)

"Mereka juga bersedia menampung ibuku. Aku sebenarnya tidak tertarik, lebih suka tinggal dipanti. Aku bisa sekolah, bekerja, menjaga ibu, bersama kamu. Tapi Ibu membutuhkan perawatan serius. Dia terus sakit-sakitan. Tinggal bersama keluarga baru mungkin akan membuat ibu lebih sehat." Esok berusaha menjelaskan. (Liye, 2019:74) Pada kutipan novel di atas terlihat tokoh Esok memiliki nilai yang berkaitan dengan cara berfikir kritis. Terlihat dari ungkapan Esok *"Tapi kita tidak perlu khawatir, potokol darurat telah diumumkan Wali Kota."* Menjelaskan bahwa tokoh Esok menjelaskan dengan cara berfikir kritis bahwa tidak perlu untuk khawatir walaupun suhu bumi akhir-akhir ini akan terus menurun, karena Wali Kota sudah mempunyai cara untuk mengatasinya.

b) Nilai yang Berkaitan dengan Cara Berfikir Logis

Berpikir logis berarti seseorang dengan cepat dapat melihat hubungan dan masalah antara yang satu dengan yang lainnya membandingkan dan menarik kesimpulan. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai sebuah pola atau cara berpikir seseorang terhadap suatu hal.

"Ayo, Lail. Kamu lebih baik ikut bersamaku. Semoga toko kue baik-baik saja, dan saluran teleponnya masih bisa digunakan. Kamu bisa menghubungi keluargamu dari sana." Esok memberikan alasan baik. (Liye, 2019:38)

Dari kutipan di atas, cara berfikir logis yang digambarkan oleh tokoh Esok dalam novel "Hujan" karya Tere Liye dilihat dari percakapan antara Esok dan Lail. Hal itu terlihat dari ungkapan Esok *"Ayo, Lail. Kamu lebih baik ikut bersamaku. Semoga toko kue baik-*

baik saja, dan saluran teleponnya masih bisa digunakan. Kamu bisa menghubungi keluargamu dari sana.", dalam ungkapan tersebut, Esok menegjak Lail untuk ikut dengannya ke toko kue milik ibunya, untuk mencari telepon dan melihat kondisi ibunya.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan cara berfikir logis dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Maryam tidak akan membiarkan teman terbaiknya tidak pernah menerima penjelasan. Biarkan dia yang memintanya kepada Esok, sebelum lima belas menit lagi kapal itu berangkat. Sebelum Esok meninggalkan permukaan bumi." (Liye, 2019:309)

Dari kutipan di atas, cara berfikir logis yang digambarkan oleh tokoh Maryam dalam novel "Hujan" karya Tere Liye Hal itu terlihat dari kutipan novel *"Maryam tidak akan membiarkan teman terbaiknya tidak pernah menerima penjelasan. Biarkan dia yang memintanya kepada Esok, sebelum lima belas menit lagi kapal itu berangkat."*, dalam ungkapan tersebut, Maryam berfikir logis bahwa ia harus segera menelepon Esok untuk memberitahukan bahwa Lail akan menghapus ingatannya.

c) Nilai yang Berkaitan dengan Cara Berfikir Kreatif

Cara berpikir kreatif merupakan suatu proses pemikiran yang membantu mencetuskan berbagai gagasan baru, salah satu sifat manusia yang di bentuk dari proses pengalaman sehingga menyebabkan orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan dirinya.

"Seperti keberhasilan menyedot air bersih dari dalam tanah, itu atas ide brilian Esok." Petugas sudah menyerah, juga marinir, mereka tidak punya mesin pompa besar yang cukup untuk menarik air sedalam itu." (Liye, 2019:66)

Dari kutipan di atas, cara berfikir kreatif yang digambarkan oleh tokoh Esok dalam novel "Hujan" karya Tere Liye Hal itu terlihat dari kutipan novel *"Seperti keberhasilan menyedot air bersih dari dalam tanah, itu atas ide brilian Esok."*, dalam ungkapan tersebut, Esok berfikir kreatif untuk menyedot air bersih dari dalam tanah ketika mereka tidak punya mesin pompa besar yang cukup untuk menarik air yang dalam.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan cara berfikir kreatif dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Aku punya ide bagus, Lail. Kamu pasti tertarik." Dua hari kemudian, mereka mengundurkan diri dari kelas memasak. Maryam mengajak Lail menuju salah satu gedung di dekat kolam air mancur." (Liye, 2019:107)

Dari kutipan di atas, cara berfikir kreatif yang digambarkan oleh tokoh Maryam dalam novel "Hujan" karya Tere Liye yang dilihat pada percakapan antara Lail dan Maryam. Hal itu terlihat dari ungkapan *"Aku punya ide bagus, Lail. Kamu pasti tertarik."*, dalam

ungkapan tersebut, Maryam berfikir kreatif mengajak Lail untuk melakukan kegiatan lain dan meninggalkan kelas memasak.

3) Nilai Sosial dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye

a) Nilai yang Berkaitan dengan Kesadaran Akan Hak dan Kewajiban

Hak adalah segala sesuatu yang harus di dapatkan oleh setiap orang yang telah ada sejak lahir bahkan sebelum lahir. “Hak dapat diartikan wewenang yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, mempergunakan, atau menuntut”. Sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, atau suatu keharusan (sesuatu yang harus dilaksanakan).

“Wali Kota menghimbau, siapa pun yang tidak memiliki tempat tinggal bisa menuju lokasi pengungsian.” (Liye, 2019:43)

Dari kutipan di atas, kesadaran akan hak dan kewajiban yang digambarkan oleh tokoh Wali Kota dalam novel “Hujan” karya Tere Liye Hal itu terlihat dari kutipan novel *“Wali Kota menghimbau, siapa pun yang tidak memiliki tempat tinggal bisa menuju lokasi pengungsian.”*, dalam ungkapan tersebut, Wali kota bertanggung jawab pada setiap orang yang terkena korban bencana alam tersebut, ia menghimbau agar semua korban bencana pergi ke tempat pengungsian yang sudah disediakan.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

“Jadwal Lail dan Maryam berubah. Setelah pulang sekolah. Mereka langsung menuju markas Organisasi Relawan, mengikuti pelatihan, baru pulang hampir pukul enam sore.” (Liye, 2019:125)

Dari kutipan di atas, kesadaran akan hak dan kewajiban yang digambarkan oleh tokoh Lail dan Maryam dalam novel “Hujan” karya Tere Liye Hal itu terlihat dari kutipan novel *“Setelah pulang sekolah. Mereka langsung menuju markas Organisasi Relawan, mengikuti pelatihan, baru pulang hampir pukul enam sore.”*, dalam kutipan tersebut, Lail dan Maryam mempunyai kewajiban untuk datang ke markas Organisasi Relawan, untuk mengikuti pelatihan setelah mereka memilih untuk melakukan kegiatan tersebut.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan cara kesadaran akan hak dan kewajiban dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

“Mereka mulai belajar serius, mengurangi waktu bermain-main, termasuk mengurangi menjaili penghuni panti lainnya. Malam-malam dihabiskan untuk latihan soal, membaca buku pelajaran, Lail bisa merasakan bagaimana seriusnya persiapan Esok dulu saat hendak masuk ke universitas terbaik.” (Liye, 2019:140)

Dari kutipan di atas, kesadaran akan hak dan kewajiban yang digambarkan oleh tokoh Lail dan Maryam dalam novel “Hujan” karya Tere Liye Hal itu terlihat dari kutipan novel *“Mereka mulai belajar serius,*

mengurangi waktu bermain-main, termasuk mengurangi menjaili penghuni panti lainnya.”, dalam kutipan tersebut, Lail dan Maryam mempunyai kewajiban untuk untuk belajar dengan serius membaca buku, malakukan latihan soal, dan mengurangi untuk bermain-main, karena kewajiban mereka harus lulus sekolah dengan baik dan masuk ke universitas terbaik.

b) Nilai yang Berkaitan dengan Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yaitu untuk menanggung dan memikul jawaban secara sederhana, menanggung segala sesuatu yang telah terjadi dan di alami. Manusia tidak boleh berbuat sesuka hati terhadap sesama manusia atau alam sekitarnya.

“Mereka juga kehilangan keluarga, kerabat, dan rumah, tapi dari barak militer mereka menyebar ke seluruh kota, bekerja cekatan membantu apa saja sepanjang sore. Prioritas pertama adalah membantu rumah sakit.” (Liye, 2019:42)

Dari kutipan di atas, rasa tanggung jawab yang digambarkan oleh petugas bencana dalam novel “Hujan” karya Tere Liye Hal itu terlihat dari kutipan novel *“Mereka juga kehilangan keluarga, kerabat, dan rumah, tapi dari barak militer mereka menyebar ke seluruh kota, bekerja cekatan membantu apa saja sepanjang sore.”*, dalam kutipan tersebut, mereka mempunyai tanggung jawab untuk menyelamatkan korban gempa bumi, membantu dengan cekatan tanpa mengeluh dari pagi sampai menjelang sore.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

“Lail dan Maryam yang ditandu pergi ke lereng bukit saling tatap. Tertawa. Mereka telah berhasil memperingatkan kota di hilir sungai tepat waktu. Terlambat lima belas menit, tidak terbayang akibatnya. Beberapa minggu kemudian, ribuan penduduk yang selamat dipindahkan ke kota lain.” (Liye, 2019:151)

Dari kutipan di atas, rasa tanggung jawab yang digambarkan oleh tokoh Lail dan Maryam dalam novel “Hujan” karya Tere Liye Hal itu terlihat dari kutipan novel *“Lail dan Maryam yang ditandu pergi ke lereng bukit saling tatap. Tertawa. Mereka telah berhasil memperingatkan kota di hilir sungai tepat waktu.”*, dalam kutipan tersebut, mereka mempunyai rasa tanggung jawab untuk memperingatkan dan menyelamatkan penduduk kota di hilir sungai tepat pada waktunya sebelum semuanya di sapu air bah.

c) Nilai Yang Berkaitan Dengan Sikap Toleransi

Sikap toleransi berkaitan dengan keharmonisan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sikap toleransi juga merupakan kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Jadi dengan sikap toleransi dapat mempermudah seseorang dalam

melakukan berbagai hal dalam kehidupan.

"Aku tidak mau membangun rumah itu. Hanya mengembalikan kenangan lama." Lail menggeleng. "Uang ini jauh lebih berguna bagi panti sosial. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi satu-dua tahun ke depan, bisa saja kota kita mengalami musim dingin ekstrim. Uang ini bisa digunakan untuk membeli selimut, makanan, apa saja untuk keperluan penghuni panti." (Liye, 2019:189)

Dari kutipan di atas, sikap toleransi yang digambarkan oleh tokoh Lail dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari kutipan novel "Uang ini jauh lebih berguna bagi panti sosial. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi satu-dua tahun ke depan, bisa saja kota kita mengalami musim dingin ekstrim. Uang ini bisa digunakan untuk membeli selimut, makanan, apa saja untuk keperluan penghuni panti.", dalam kutipan tersebut, Lail mempunyai sikap toleransi yang memberikan uangnya untuk keperluan panti sosial yang bisa digunakan untuk membeli selimut, makanan, dan apa saja untuk keperluan penghuni panti ketika musim dingin ekstrim tiba-tiba terjadi.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Kamu bisa pinjam uangku, Lail. Kita patungan," Maryam menawarkan. "Aku tidak perlu gaun. Kamu yang harus tampil cantik di depan Soke Bahtera. Aku hanya dayang-dayang berambut kribu." (Liye, 2019:239)

Dari kutipan di atas, sikap toleransi yang digambarkan oleh tokoh Maryam dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari kutipan novel "Kamu bisa pinjam uangku, Lail. Kita patungan," dalam kutipan tersebut, Maryam mempunyai sikap toleransi yang membantu Lail dengan cara meminjamkan uangnya, supaya Lail bisa tampil cantik di depan Soke Bahtera.

4) Nilai Kemandirian dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye

a) Nilai Yang Berkaitan dengan Kemampuan Mengambil Keputusan

Mengambil keputusan harus disertai dengan kendali pemikiran terlebih dahulu atas tindakan yang di ambil. Keputusan adalah hasil pemecahan masalah secara tegas hal ini berkaitan dengan jawaban-jawaban yang harus dilakukan dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan.

"Apakah kamu dan ibumu akan ke panti?" Lail mengulang pertanyaan. Esok menggeleng perlahan. Cepat atau lambat dia harus memberitahu Lail. Mungkin sekarang saatnya yang tepat, ketika mereka sedang menonton pembangunan kolam air mancur, *land mark* penting kota. "Aku tidak ikut ke panti sosial." (Liye, 2019:74)

Dari kutipan di atas, kemampuan mengambil keputusan yang digambarkan oleh tokoh Esok dalam

novel "Hujan" karya Tere Liye yang terlihat pada percakapan Lail dan Maryam. Hal itu terlihat dari kutipan novel "Aku tidak ikut ke panti sosial.", dalam kutipan tersebut, Esok mempunyai kemampuan mengambil keputusan yang tepat ketika ia memutuskan untuk tidak ikut ke panti sosial. Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Apa susahnya mereka memberikan penugasan kepada kita? Relawan lain yang baru lulus pelatihan dasar juga sudah ditugaskan," Maryam mendengus. "Mereka punya perhitungan sendiri, Maryam. Karena kita tidak tahu apa alasannya, bukan berarti keputusan mereka keliru." (Liye, 2019:159)

Dari kutipan di atas, kemampuan mengambil keputusan yang digambarkan oleh tokoh Esok dalam novel "Hujan" karya Tere Liye yang terlihat pada percakapan Lail dan Maryam. Hal itu terlihat dari kutipan novel "Mereka punya perhitungan sendiri, Maryam. Karena kita tidak tahu apa alasannya, bukan berarti keputusan mereka keliru.", dalam kutipan tersebut, keputusan petugas tidak memberikan penugasan kepada Lail dan Maryam karena memiliki perhitungan sendiri.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu." (Liye, 2019:314)

Dari kutipan di atas, kemampuan mengambil keputusan yang digambarkan oleh tokoh Lail dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari kutipan novel "Di detik terakhir, sebelum mesin itu bekerja, Lail memutuskan memeluk erat semua kenangan itu.", dalam kutipan tersebut, keputusan Lail ketika memutuskan untuk memilih memeluk erat semua kenangannya, dan tidak ingin untuk menghapusnya.

b) Nilai Yang Berkaitan dengan Rasa Percaya Diri

Timbulnya rasa percaya diri seseorang yaitu datang dari sebuah keyakinan. Rasa percaya diri merupakan awal dari sebuah kesuksesan.

"Aku sudah mempelajari protokol relawan," Maryam menjawab. "Dalam kasus tertentu, usia dini bisa diterima menjadi relawan." (Liye, 2019:314)

Dari kutipan di atas, rasa percaya diri yang digambarkan oleh tokoh Maryam dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari kutipan novel "Aku sudah mempelajari protokol relawan," Maryam tidak menyerah. "Dalam kasus tertentu, usia dini bisa diterima menjadi relawan.", dalam kutipan tersebut, rasa percaya diri pada Maryam sangat tinggi ketika Maryam ingin diterima menjadi relawan. Selanjutnya nilai yang

berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

"Kami yang akan kesana, memberikan peringatan," Maryam berkata kantap. Semua orang menatap Maryam. "Bagaimana kamu akan tiba di sana?" Komandan bertanya. "Berlari secepat mungkin," kali ini Lail yang menjawab." (Liye, 2019:314)

Dari kutipan di atas, rasa percaya diri yang digambarkan oleh tokoh Maryam dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari ungkapan Maryam *"Kami yang akan kesana, memberikan peringatan," Maryam berkata kantap.*, dalam kutipan tersebut, rasa percaya diri pada Maryam sangat tinggi bisa menyelamatkan semua penduduk, nilai rasa percaya diri juga terlihat dari ungkapan tokoh Lail *"Berlari secepat mungkin,"* dalam ungkapan tersebut, rasa percaya diri Lail ketika mengambil keputusan untuk menyelamatkan penduduk disana dengan berlari secepat mungkin.

c) Tanggung Jawab Atas Apa yang Dilakukan

Tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang telah dilakukan dan menerima akibat. Sikap moral yang dewasa adalah sikap bertanggung jawab.

"Lail melewati hari-harinya dengan semangat. Bangun pagi-pagi, bekerja tanpa henti, baru kembali ke tenda relawan setelah pukul delapan malam. Terkapar kelelahan di atas kasur tipis, tanpa sempat mandi, dan besok paginya bangun lalu kembali bahu-membahu membantu penduduk." (Lail, 2019:136)

Dari kutipan di atas, tanggung jawab atas apa yang dilakukan yang digambarkan oleh tokoh Lail dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari ungkapan Maryam *"Lail melewati hari-harinya dengan semangat. Bangun pagi-pagi, bekerja tanpa henti, baru kembali ke tenda relawan setelah pukul delapan malam."* dalam kutipan tersebut, Lail berusaha tanggung jawab atas apa yang sudah ia lakukan, ia memilih untuk menjadi anggota relawan, oleh karena itu ia harus mengikuti semua aturan yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan dapat dilihat dari kutipan novel tersebut:

"Lail dan Maryam bersama separuh relawan ditempatkan di kota hulu sungai. Jalanan penghubung dua kota itu buruk. Aspal telah lama terkelupas, digantikan tanah liat yang jika hujan turun menjadi kubangan lumpur yang bisa merendam separuh badan truk. Penumpang terbanting-banting di dalam truk militer yang terus melaju menaklukkan jalan." (Liye, 2019:145)

Dari kutipan di atas, tanggung jawab atas apa yang dilakukan yang digambarkan oleh tokoh Lail dan Maryam dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari ungkapan Maryam *"Lail dan Maryam bersama separuh relawan ditempatkan di kota hulu sungai. Jalanan penghubung dua kota itu buruk."* dalam kutipan tersebut, Lail dan Maryam berusaha bertanggung jawab ketika mereka ditugaskan untuk

membantu penduduk di tempat yang sangat buruk, dan mereka harus melewati jalan aspal yang telah lama terkelupas oleh bencana alam.

5) Nilai Kesabaran dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye

a) Nilai Yang Berkaitan Dengan Sabar Menerima Cobaan Hidup

Cobaan hidup, baik fisik maupun non fisik, akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya, yang diperlukan adalah menerima dengan penuh kesabaran.

"Esok menggeleng. "Tidak akan ada yang selamat, juga empat kakakku. Mereka tertimbun reruntuhan lorong kereta." Lail menyeka matanya. Sedih memikirkan ibunya yang ditelan reruntuhan tanah." (Liye, 2019:35)

Dari kutipan di atas, sabar menerima cobaan hidup yang digambarkan oleh tokoh Esok dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari ungkapan Maryam *"Tidak akan ada yang selamat, juga empat kakakku. Mereka tertimbun reruntuhan lorong kereta." Lail menyeka matanya. Sedih memikirkan ibunya yang ditelan reruntuhan tanah.*, dalam kutipan tersebut, Esok terlihat menguatkan Lail yang sudah kehilangan ibunya, walaupun ia sendiri juga kehilangan keempat kakaknya yang tertimbun reruntuhan di lorong kereta akibat gempa bumi.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan sabar menerima cobaan hidup dapat dilihat dari kutipan novel tersebut:

"Mereka juga kehilangan keluarga, kerabat, dan rumah, tapi dari barak militer mereka menyebar ke seluruh kota, bekerja cekatan membantu apa saja sepanjang sore." (Liye, 2019:42)

Dari kutipan di atas, sabar menerima cobaan hidup yang digambarkan oleh para petugas dari barak militer dalam novel "Hujan" karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari ungkapan Maryam *"Mereka juga kehilangan keluarga, kerabat, dan rumah, tapi dari barak militer mereka menyebar ke seluruh kota, bekerja cekatan membantu apa saja sepanjang sore."* dalam kutipan tersebut, petugas juga kehilangan keluarganya, tetapi ia harus sabar dan tetap menjalankan tugasnya untuk membantu apa saja yang bisa mereka lakukan.

b) Nilai yang Berkaitan dengan Sabar dalam Pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia dalam masyarakat yang lebih luas akan ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh sebab itu, dalam pergaulan sehari-hari diperlukan kesabaran, sehingga tidak cepat marah, atau memutuskan hubungan apabila menemui hal-hal yang

tidak disukai.

“Tentu saja aku tahu apa yang kamu pikirkan sejak pertama kali kita ketemu. Kutu, bukan? Di panti asuhan lama, di tenda pengungsian, aku sudah terbiasa dengan tatapan itu. Jadi aku memutuskan memintamu menyisir rambutku,” Maryam berkata santai, dengan suara nyaring khususnya.” (Liye, 2019:84)

Dari kutipan di atas, sabar dalam pergaulan yang digambarkan oleh tokoh Maryam dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari ungkapan Maryam *“Tentu saja aku tahu apa yang kamu pikirkan sejak pertama kali kita ketemu. Kutu, bukan? Di panti asuhan lama, di tenda pengungsian, aku sudah terbiasa dengan tatapan itu. Jadi aku memutuskan memintamu menyisir rambutku,”*, dalam kutipan tersebut, Maryam yang selalu sabar ketika banyak temannya mengira rambut kribu mengembanya itu adalah sarang kutu, oleh karena itu ia dengan sabar member tahu Lail bahwa rambutnya tidak seperti apa yang ada dipikirkannya.

Selanjutnya nilai yang berkaitan dengan sabar dalam pergaulan dapat dilihat dari kutipan novel tersebut: *“Hidup ini juga memang tentang menunggu, Lail. Menunggu kita untuk menyadari: kapan kita berhenti menunggu.”* Maryam tidak berhenti, dia pindah ke bangku sebelah Lail. *“Kamu bisa diam tidak?” Lail melotot.”* (Liye, 2019:84)

Dari kutipan di atas, sabar dalam pergaulan yang digambarkan oleh tokoh Lail dalam novel “Hujan” karya Tere Liye. Hal itu terlihat dari ungkapan Maryam *“Kamu bisa diam tidak?” Lail melotot.”*, dalam kutipan tersebut, Lail yang berusaha sabar menghadapi sikap Maryam yang selalu mengomentari apa yang ia perbuat, walaupun niat Maryam disitu terlihat baik untuk sahabatnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai didaktis dalam novel “Hujan” karya Tere Liye mengandung nilai didaktis yang meliputi nilai kesusilaan atau budi pekerti, nilai kecerdasan, nilai sosial, nilai kemandirian, dan nilai kesabaran yang patut diteladani dan ditanamkan kepada pembaca untuk mengaplikasikannya di masyarakat.

Nilai-nilai didaktis yaitu 1) nilai kesusilaan atau budi pekerti diantaranya yaitu nilai yang berkaitan dengan watak, dan nilai yang berkaitan dengan akhlak. 2) nilai kecerdasan diantaranya yaitu nilai yang berkaitan dengan cara berfikir kritis, nilai yang berkaitan dengan cara berfikir logis, dan nilai yang berkaitan dengan cara berfikir kreatif. 3) nilai sosial diantaranya yaitu nilai yang berkaitan dengan kesabaran akan hak dan kewajiban, nilai yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab, dan nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi. 4) nilai kemandirian diantaranya yaitu nilai yang berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, nilai yang berkaitan dengan rasa percaya diri, dan nilai yang berkaitan dengan tanggung jawab atas apa yang dilakukan, 5) nilai kesabaran diantaranya yaitu nilai yang berkaitan dengan sabar dalam

menerima cobaan hidup, dan nilai yang berkaitan dengan sabar dalam pergaulan. Nilai didaktisnya terlihat dari kesatuan, kejelasan dan warna bahasa yang disampaikan oleh pengarang, sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan pembaca setelah membaca novel “Hujan” karya Tere Liye oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Novel “Hujan” karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai didaktis.
2. Bagi peneliti lanjutan disarankan dapat melakukan penelitian tentang nilai didaktis dalam novel “Hujan” karya Tere Liye serta diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman, bahan perbandingan serta tolak ukur untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang analisis nilai didaktis.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(1), 15—28, <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i1.276>
- [3] Awalludin, A., Sanjaya, M. D., & Sevriyani, N. (2020). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas VIII Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama. *Jurnal BindoSastra*, 4(1), 18—47, <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2284>
- [4] Awalludin, A., & Nilawijaya, N. (2021). Sikap Tokoh dalam Novel Burung-Burung Cahaya Karya Jusuf AN: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33—41. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- [5] Fitriani, L. (2017). *Nilai Didaktis Pada Film Jendral Soedirman*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Vol. 1, No. 2 Agustus 2017* Skripsi Bahasa Indonesia.
- [6] Jabrohim. (2017). *Teori penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- [8] Liye, T. (2019). *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13—24, <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- [10] Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.